

Penggunaan Internet dan Faktor yang Berhubungan pada Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Internet Usage and Related Factors in Agricultural Extension Workers in Bandung District

Muhammad Haikal Rizqy Aulia*, Hepi Hapsari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: Muhammad19149@mail.unpad.ac.id

(Diterima 26-09-2023; Disetujui 18-11-2023)

ABSTRAK

Penyuluh pertanian dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan perannya sebagai jembatan informasi bagi para pelaku usaha tani. Terjadinya ketimpangan antara jumlah penyuluh dengan desa binaan membuat para penyuluh menyiasatinya dengan memanfaatkan penggunaan internet demi berjalannya penyuluhan yang efektif dan efisien. Serta terjadinya pandemi Covid-19 telah membuat penyuluh terbiasa melakukan penyuluhan dan memberikan materi dengan menggunakan *platform online meeting* yang masih terbawa hingga sekarang karena kemudahannya menjangkau para petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat penggunaan internet yang telah diterapkan oleh para penyuluh serta menganalisis faktor apa saja yang berhubungan terhadap tingkat penggunaan internet. Penelitian ini dilaksanakan di balai penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Variabel yang digunakan berupa karakteristik, tingkat penggunaan internet, kebutuhan informasi, dan situs yang sering digunakan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis korelasi non parametrik rank spearman dan teknik *sampling* menggunakan metode Roscoe. Tingkat penggunaan internet dilihat dari frekuensi penggunaan dalam satu minggu kerja tergolong tinggi dengan persentase 62,5% menggunakan internet lebih sebanyak 4-5 hari kerja dalam satu minggu, sementara jika dilihat dari durasi penggunaan internet masih tergolong rendah dengan mayoritas sebanyak 65% menggunakan internet 2-3 jam per hari kerja. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan internet adalah karakteristik penyuluh (pendidikan) situs atau aplikasi yang sering digunakan (situs Kementan dan *Whatsapp*).

Kata kunci: Penyuluhan, Penyuluh Pertanian, Penggunaan Internet

ABSTRACT

Agricultural extension workers are required to keep up with the times in carrying out their role as a bridge of information for farm business actors. The imbalance between the number of extension workers and the fostered villages makes the extension workers work around it by utilizing the use of the internet for effective and efficient extension. As well as the occurrence of the Covid-19 pandemic has made extension workers accustomed to conducting counseling and providing material using an online meeting platform that is still carried over today because of its ease of reaching farmers. This study aims to describe how the level of internet usage has been applied by extension workers and analyze what factors are related to the level of internet usage. This research was conducted in agricultural extension centers in Bandung Regency. The variables used were characteristics, level of internet usage, information needs, and frequently used sites. The research design used was descriptive quantitative with non-parametric rank spearman correlation analysis tool and sampling technique using Roscoe method. The level of internet usage seen from the frequency of use in one working week is high with a percentage of 62.5% using the internet more than 4-5 working days in one week, while when the duration of internet usage it is still relatively low with a majority of 65% using the internet 2-3 hours per working day. Factors associated with internet use are characteristics of extension workers (education) and sites or applications that are frequently used (Ministry of Agriculture website and Whatsapp).

Keywords: Extension, Agricultural Extension Workers, Internet Usage

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian kini ditekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti para petani dan penyuluh pertanian karena merekalah yang menjadi indikator dari keberhasilan suatu pembangunan pertanian (Eksanika & Riyanto, 2017). Dalam membangun sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dan profesional diperlukan penyuluh pertanian yang inovatif, kreatif, dan berwawasan luas dalam menjalankan penyuluhan. Penyuluh pertanian sendiri mengambil peran penting sebagai sarana pertukaran informasi dan teknologi kepada para petani, sehingga suatu pembangunan pertanian sedikit banyak dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian sebagai penyalur informasi dan teknologi.

Peranan penyuluhan pertanian tertuang pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa penyuluhan merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum serta proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha di bidang pertanian agar mau dan mampu mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya pertanian lainnya.

Perkembangan teknologi informasi saat ini, khususnya internet, telah merambah ke berbagai sektor dan tidak luput pula sektor pertanian. Penyuluh pertanian dituntut untuk terus mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi informasi dalam menjalankan perannya sebagai jembatan proses alih teknologi dan informasi kepada para petani binaan. Melalui penggunaan media internet, penyuluh pertanian dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pertanian, mengingat pengguna internet saat ini sudah semakin masif dan merata.

Kabupaten Bandung memiliki potensi pertanian yang menjanjikan dengan berbagai komoditas unggulan. Tercatat Kabupaten Bandung memiliki luas lahan 176.239 ha dengan perbandingan luas lahan sawah sebesar 35.478 ha, luas lahan kering untuk pertanian 113.486 ha, dan luas lahan kering bukan pertanian 27.275 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2018).

Tabel 1. Jumlah Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Status Penyuluh	Jumlah (orang)
PNS	54
CPNS	5
PPPK	40
THL TBPPD	55
THL TBPP	6
Total	160

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2023)

Total terdapat 160 penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung yang terdiri atas PNS, P3K, THL TBPPD, dan THL TBPP. Namun, kenyataan di lapangan para penyuluh memegang lebih dari 2 desa binaan. Kekurangan tenaga penyuluh ini diakibatkan sejak mulai tahun 2016 terdapat banyak penyuluh yang memasuki masa pensiun namun regenerasi terhadap penyuluh muda tidak berjalan lancar dan banyak penyuluh yang statusnya belum jelas. Idealnya seorang penyuluh pertanian bertanggungjawab terhadap satu desa binaan sesuai amanat yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani.

Masalah tanggung jawab kelompok binaan yang lebih dari satu tersebut disiasati oleh para penyuluh dengan memanfaatkan penggunaan internet, salah satunya adalah penggunaan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi dan menyebarkan materi ataupun informasi penyuluhan kepada para penyuluh pertanian. Hal ini tentu sangat membantu dan mempermudah kerja para penyuluh karena bisa langsung berkomunikasi dan membagikan materi penyuluhan tanpa harus bertemu langsung, terlebih bagi para penyuluh yang memiliki lebih dari satu desa binaan.

Tabel 2. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin KRT dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir

Jenis Kelamin	Menggunakan Ponsel	Mengakses Internet
Perempuan	82,21%	76,73%
Laki-laki	73,50%	64,59%
Total	81,45%	75,68%

Sumber: BPS Kab. Bandung (2021)

Hal ini juga didukung dengan mayoritas masyarakat kabupaten Bandung yang sudah menggunakan telepon seluler dan mengakses internet seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2. Terlebih lagi sejak pandemi *Covid-19* para penyuluh selalu melakukan rapat dan diskusi melalui *platform meeting online* seperti *Zoom Meeting* dan *Google Meet*. Menurut para penyuluh penggunaan kedua *platform* tersebut sangat efektif dan sangat membantu penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hingga kini pun para penyuluh masih menggunakan kedua *platform online meeting* tersebut karena kemudahannya. Penggunaan internet juga bermanfaat dalam pelaksanaan proses penyuluhan pada poin melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan (Permentan Nomor 91 Tahun 2013). Jika dilihat dari sisi administratif, Pemerintah Kabupaten Bandung sejak tahun 2022 sudah memberlakukan pengisian penilaian Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) yang berisi absensi, target kegiatan, dan pencapaian kinerja melalui platform Sabilulungan Sistem Penilaian Kinerja Pegawai (SASIKAP).

Dari sekian banyak manfaat penggunaan internet bagi para penyuluh, kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa kendala dalam penggunaan internet seperti kesulitan mendapatkan sinyal di beberapa lokasi terutama yang berada di daerah pegunungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dilakukan secara acak (*random*) bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 penyuluh pertanian. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah karakteristik individu, tingkat penggunaan internet, kebutuhan informasi, dan situs atau aplikasi yang sering digunakan. Untuk mendeskripsikan penggunaan internet digunakan analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner, sementara untuk menjawab faktor apa saja yang berhubungan terhadap penggunaan internet digunakan analisis statistik non-parametrik korelasi *Rank Spearman* dimana *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Karakteristik Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Karakteristik penyuluh pertanian merupakan ciri yang mempengaruhi seorang penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya seperti edukasi, fasilitasi, dan mediasi (Elian, Lubis, & Rangkuti, 2014). Karakteristik pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, penghasilan, dan jumlah kepemilikan perangkat untuk mengakses internet.

Berdasarkan tabel 3, penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung masih berada pada usia produktif. Usia produktif merupakan usia kerja yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Podsakoff, Mackenzie, Paine, & Bachrach, 2000). Menurut Kementerian Kesehatan usia produktif masyarakat Indonesia berada pada rentang umur 15-64 tahun (*Profil kesehatan Indonesia Tahun 2019, 2020*). Masa kerja para penyuluh mayoritas berada diantara 5-15 tahun dan selaras dengan umur penyuluh yang mayoritasnya tergolong dewasa muda. Masa kerja dapat didefinisikan sebagai keahlian, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan tertentu yang hanya dapat diperoleh dengan belajar dalam kurun waktu tertentu (Koesindratmono & Gressy Septarini, 2011). Mayoritas penyuluh pertanian Kabupaten Bandung merupakan lulusan sarjana/ sederajat dengan persentase sebesar 70%, lulusan D1-D3 sebanyak 10%, dan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 20%. Pendidikan formal merupakan tuntutan bagi seorang penyuluh pertanian, pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan para penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Anwas, 2013).

Tabel 3. Karakteristik Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

No	Variabel	Jumlah (orang)	%
1	Umur		
	Dewasa Muda (≤ 41)	19	47,5%
	Dewasa Tengah (42-55)	18	45%
2	Dewasa Lanjut (> 55)	3	7,5%
	Jenis Kelamin		
3	Laki-laki	24	60%
	Perempuan	16	40%
3	Masa Kerja		
	Baru (≤ 15)	29	72,5%
	Sedang (16-25)	7	17,5%
4	Lama (> 25)	4	10%
	Pendidikan		
	Rendah (\leq SMA)	8	20%
5	Sedang (D1 – D3)	4	10%
	Tinggi (\geq S1)	28	70%
5	Penghasilan		
	\leq Rp 4.400.000	22	55%
	Rp 4.400.001 – Rp 8.800.000	12	30%
6	$>$ Rp 8.800.000	6	15%
	Kepemilikan Perangkat		
	1-2 unit	24	60%
7	3 unit	10	25%
	$>$ 3 unit	6	15%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

2. Penggunaan Internet Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Tabel 4. Penggunaan Internet

No	Penggunaan Internet	Jumlah (orang)	%
1	Frekuensi		
	Rendah ($<$ 3 hari)	6	15%
	Sedang (3 hari)	9	22,5%
2	Tinggi (4-5 hari)	25	62,5%
	Durasi		
3	Rendah (2-3 jam)	26	65%
	Sedang (4 jam)	5	12,5%
4	Tinggi (5-6 jam)	9	22,5%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4, frekuensi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dalam menggunakan internet sudah tergolong tinggi dengan mayoritas sebanyak 62,5% menggunakan internet 4-5 hari kerja. Sementara durasi penggunaan internet tergolong rendah dengan mayoritas 65% menggunakan internet selama 2-3 jam dalam satu hari kerja. Jika dirata-ratakan dalam satu hari penyuluh pertanian Kabupaten Bandung menggunakan internet selama 3,5 jam dalam satu hari kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Eksanika & Sutisna, 2017) bahwa durasi penggunaan internet tergolong rendah dikarenakan para penyuluh perlu membagi waktu kerja mereka di lapangan. Para penyuluh terkadang hanya menggunakan internet ketika sedang berada di kantor.

3. Kebutuhan Informasi Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Informasi dapat didefinisikan sebagai hasil pengolahan data yang telah terorganisir menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya (Davis & Olson, 1984). Suatu informasi yang berkualitas harus memiliki relevansi terhadap masalah yang terjadi, memiliki akurasi yang benar, lengkap, aman, dan memiliki ketepatan waktu.

Kebutuhan informasi sendiri menjadi tuntutan bagi para penyuluh pertanian dalam memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan untuk menunjang kerjanya dan sebagai solusi pemecahan masalah di lapangan. Pada penelitian ini kebutuhan informasi dibagi menjadi enam yaitu sarana produksi pertanian, subsistem on farm, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, subsistem

penunjang, dan perubahan iklim dan lingkungan. Tabel 5 memuat data kebutuhan informasi oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung.

Tabel 5. Kebutuhan Informasi

<i>Range</i>	Indikator	Jumlah (orang)	%
6-10,7	Sangat Tidak Butuh	0	0%
10,8-15,5	Tidak Butuh	0	0%
15,6-20,3	Sedikit Butuh	0	0%
20,4-25,1	Butuh	9	22,5%
25,2-30	Sangat Butuh	31	77,5%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 5, sebanyak 77,5% atau 31 responden penyuluh pertanian Kabupaten Bandung sangat membutuhkan ke-enam informasi tersebut mulai dari sarana produksi pertanian, sub sistem on farm, sub sistem agroindustri, sub sistem pemasaran, sub sistem penunjang, dan perubahan iklim dan lingkungan.

4. Situs atau Aplikasi yang Sering Digunakan oleh Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Merupakan situs atau aplikasi yang kerap diakses oleh penyuluh pertanian untuk membantu tugas dan fungsinya (Elian dkk., 2014). Situs atau aplikasi yang sering digunakan meliputi blog/jurnal pertanian, situs BPS, situs berita umum, situs Kementan, surat elektronik (E-mail), Whatsapp, Facebook, Instagram, Facebook, dan Telegram. Tabel 6 memuat data seberapa sering penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung menggunakan situs atau aplikasi tersebut.

Tabel 6. Situs atau Aplikasi Yang Sering Digunakan

<i>Range</i>	Indikator	Jumlah (orang)	%
9-16,1	Sangat Jarang Digunakan	0	0%
16,2-23,3	Jarang Digunakan	1	2,5%
23,4-30,5	Terkadang Digunakan	13	32,5%
30,6-37,7	Sering Digunakan	17	42,5%
37,8-45	Sangat Sering Digunakan	9	22,5%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut mayoritas penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung sebanyak 42,5% sering menggunakan ke-sembilan situs atau aplikasi tersebut mulai dari blog/jurnal pertanian, situs BPS, situs berita umum, situs Kementan, surat elektronik (E-mail), Whatsapp, Facebook, Instagram, Facebook, dan Telegram.

5. Hubungan Karakteristik Terhadap Penggunaan Internet

Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman dengan derajat keyakinan taraf $\alpha = 0,05$ didapat bahwa yang memiliki hubungan terhadap durasi penggunaan internet adalah pendidikan dari responden.

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Terhadap Penggunaan Internet

	Karakteristik		Penggunaan Internet	
			Frekuensi	Durasi
Rank Spearman	Umur	Correlation Coefficient	.093	.274
		Sig. (2-tailed)	.567	.087
		N	40	40
	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	.303	.108
		Sig. (2-tailed)	.058	.507
		N	40	40
	Masa Kerja	Correlation Coefficient	.063	.286
		Sig. (2-tailed)	.700	.074
		N	40	40
	Pendidikan	Correlation Coefficient	-.243	.341
		Sig. (2-tailed)	.131	.032
		N	40	40
	Penghasilan	Correlation Coefficient	-.010	-.173
		Sig. (2-tailed)	.952	.285

	N	40	40
Jumlah Perangkat	Correlation Coefficient	.044	.113
	Sig. (2-tailed)	.786	.487
	N	40	40

Berdasarkan tabel 7, pendidikan penyuluh pertanian memiliki nilai korelasi koefisien terhadap frekuensi penggunaan internet -0,243 yang artinya memiliki hubungan tidak searah dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,131 yang artinya tidak berkorelasi signifikan karena bernilai lebih dari 0,05. Jika dilihat pada durasi penggunaan internet, pendidikan memiliki nilai korelasi koefisien sebesar 0,341 dan memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat serta nilai signifikansi 0,032 yang artinya berkorelasi signifikan terhadap durasi penggunaan internet karena bernilai kurang dari 0,05. Hal ini berbeda seperti yang diungkapkan pada penelitian (Gunawan dkk., 2020), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan internet. Pendidikan memiliki hubungan searah dan nyata terhadap durasi penggunaan internet, dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi durasi penggunaan internet oleh penyuluh pertanian Kabupaten Bandung.

6. Hubungan Kebutuhan Informasi Terhadap Penggunaan Internet

Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman dengan derajat keyakinan taraf nyata $\alpha = 0,05$ tidak terdapat hubungan antara variabel kebutuhan informasi dengan penggunaan internet baik frekuensi maupun durasi.

Tabel 8. Hubungan Kebutuhan Informasi Terhadap Penggunaan Internet

	Kebutuhan Informasi	Penggunaan Internet		
		Frekuensi	Durasi	
Rank Spearman	Sarana Produksi Pertanian	Correlation Coefficient	.021	-.237
		Sig. (2-tailed)	.897	.142
		N	40	40
	Subsistem On Farm	Correlation Coefficient	-.008	-.025
		Sig. (2-tailed)	.963	.878
		N	40	40
	Subsistem Agroindustri	Correlation Coefficient	.139	.200
		Sig. (2-tailed)	.392	.215
		N	40	40
	Sub Sistem Pemasaran	Correlation Coefficient	.000	-.118
		Sig. (2-tailed)	1.000	.470
		N	40	40
	Sub Sistem Penunjang	Correlation Coefficient	.084	-.166
		Sig. (2-tailed)	.605	.307
		N	40	40
	Perubahan Iklim dan Lingkungan	Correlation Coefficient	.196	-.025
		Sig. (2-tailed)	.225	.878
		N	40	40

Berdasarkan tabel 8, tidak terdapat variabel kebutuhan informasi yang berhubungan dengan penggunaan internet baik itu frekuensi ataupun durasi. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada korelasi antara kebutuhan informasi penyuluh dengan penggunaan internet meskipun para penyuluh mengaku sangat membutuhkan ke-enam informasi tersebut. Berbeda seperti penelitian (Eliaan dkk., 2014), didapat hubungan antara kebutuhan informasi pemasaran dan perubahan iklim terhadap frekuensi penggunaan internet yang dimana semakin penyuluh membutuhkan informasi tersebut, maka frekuensi penggunaan internet juga akan meningkat.

7. Hubungan Situs atau Aplikasi yang Sering Digunakan Terhadap Penggunaan Internet

Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman dengan derajat keyakinan taraf $\alpha = 0,05$ didapat bahwa penggunaan situs Kementan dan Whatsapp memiliki hubungan terhadap frekuensi penggunaan internet.

Tabel 9. Hubungan Situs atau Aplikasi yang Sering Digunakan Terhadap Penggunaan Internet

Situs atau Aplikasi yang Sering Digunakan		Penggunaan Internet		
		Frekuensi	Durasi	
Rank Spearman	Blog/Jurnal Pertanian	Correlation Coefficient	.058	.044
		Sig. (2-tailed)	.721	.790
		N	40	40
Situs BPS	Situs BPS	Correlation Coefficient	.027	-.090
		Sig. (2-tailed)	.869	.580
		N	40	40
Portal Berita Umum	Portal Berita Umum	Correlation Coefficient	.136	-.024
		Sig. (2-tailed)	.403	.884
		N	40	40
Situs Kementan	Situs Kementan	Correlation Coefficient	.407	-.107
		Sig. (2-tailed)	.009	.511
		N	40	40
E-mail	E-mail	Correlation Coefficient	.049	.081
		Sig. (2-tailed)	.764	.618
		N	40	40
Whatsapp	Whatsapp	Correlation Coefficient	.384	.260
		Sig. (2-tailed)	.014	.106
		N	40	40
Facebook	Facebook	Correlation Coefficient	.260	-.060
		Sig. (2-tailed)	.105	.715
		N	40	40
Instagram	Instagram	Correlation Coefficient	.198	-.285
		Sig. (2-tailed)	.221	.074
		N	40	40
Telegram	Telegram	Correlation Coefficient	-.195	-0.17
		Sig. (2-tailed)	.228	.917
		N	40	40

Penggunaan situs Kementerian Pertanian oleh para penyuluh pertanian memiliki nilai koefisien korelasi terhadap frekuensi penggunaan internet sebesar 0,407 yang artinya memiliki kekuatan hubungan cukup kuat. Sementara nilai koefisien korelasi terhadap durasi penggunaan internet sebesar -0,107 yang artinya memiliki hubungan tidak searah. Nilai signifikansi terhadap frekuensi penggunaan internet sebesar 0,009 dan berkorelasi signifikan karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Sementara durasi penggunaan internet memiliki nilai signifikansi sebesar 0,511 yang artinya hubungan penggunaan situs Kementerian Pertanian dengan durasi penggunaan internet tidak berkorelasi signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Penggunaan aplikasi *Whatsapp* oleh para penyuluh pertanian memiliki nilai koefisien korelasi terhadap frekuensi dan durasi penggunaan internet sebesar 0,384 dan 0,260 dan memiliki kekuatan hubungan yang rendah. Nilai signifikansi terhadap frekuensi penggunaan internet adalah 0,014 yang artinya berkorelasi signifikan karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Sementara nilai signifikansi terhadap durasi penggunaan internet sebesar 0,106 yang artinya hubungan penggunaan aplikasi *Whatsapp* dengan durasi penggunaan internet tidak berkorelasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andjani, Ratnamulyani, & Kusumadinata, 2018) yang menjelaskan bahwa penggunaan *Whatsapp* tergolong tinggi. Para penyuluh harus memaksimalkan pemanfaatan *Whatsapp* sebagai media untuk berkomunikasi dengan para petani dan digunakan penunjang kegiatan kerjanya (Jati, 2016).

KESIMPULAN

Penggunaan internet oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung dilihat dari frekuensi penggunaan selama satu minggu kerja tergolong pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 62,5% dari responden aktif menggunakan internet antara 4-5 hari kerja dalam satu minggu. Sementara jika dilihat dari durasi penggunaan internet, penyuluh pertanian Kabupaten Bandung

tergolong pada kategori rendah dengan persentase tertinggi sebanyak 65% dari responden aktif menggunakan internet selama 2-3 jam dalam satu hari kerja.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan internet oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung adalah karakteristik yaitu pendidikan yang memiliki hubungan terhadap durasi penggunaan internet dan situs atau aplikasi yang sering digunakan, situs Kementerian Pertanian dan aplikasi *Whatsapp* memiliki hubungan terhadap frekuensi penggunaan internet. Sementara tidak terdapat hubungan antara kebutuhan informasi penyuluh dengan penggunaan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Ratnamulyani, & Kusumadinata. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41–50.
- Anwas, O. M. (2013). The Influence Of Formal Education, Training, And Meeting Intensity To The Competence Of Agricultural Extention Education Agent. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1).
- BPS Kab. Bandung. (2021). *Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin Krt Dan Penggunaan Teknologi Informasi Selama Tiga Bulan Terakhir (Persen), 2021*. Kabupaten Bandung.
- Davis, G. B., & Olson, M. H. (1984). *Management Information Systems: Conceptual Foundations, Structure, And Development*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2018). Profil Kabupaten Bandung.
- Eksanika, P., & Riyanto, S. (2017). Pemanfaatan Internet Oleh Penyuluh Pertanian (Kasus Di Wilayah Cibinong Dan Dramaga). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 65–80.
- Eksanika, P., & Sutisna, R. (2017). Pemanfaatan Internet Oleh Penyuluh Pertanian (The Utilization Of The Internet By Agricultural Extension Worker). *Jurnasl Sains Dan Pengembangan Masyarakat (Jskpm)*, 1(1), 65–80.
- Elian, N., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. (2014). Internet Usage And Agricultural Information Utilization By Agricultural Extension Staff In Bogor District. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2020). Adiksi Media Sosial Dan Gadget Bagi Pengguna Internet Di Indonesia. *Jurnal Techno-Socio Ekonomika*, 14(1).
- Jati. (2016). Analisa Pengaruh Aplikasi Whatsapp Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. First Position Group. *Jurnal Sistem Informasi*.
- Koesindratmono, & Gressy Septarini, B. (2011). Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Pemberdayaan Psikologis Pada Karyawan Pt. Perkebunan Nusantara X (Persero). *Insan*, 13(01).
- Permentan Nomor 91 Tahun 2013*. (2013).
- Podsakoff, P. M., Mackenzie, S. B., Paine, J. B., & Bachrach, D. G. (2000). Organizational Citizenship Behaviors: A Critical Review Of The Theoretical And Empirical Literature And Suggestions For Future Research. *Journal Of Management*, 26(3).
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. (2020). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2013*. (2013).
- UU Nomor 16 Tahun 2006*. (2006).